

## **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan APD Dalam Melakukan Tindakan Keperawatan Di RSUD Aisyiah Padang**

Revi Neini Ikbal<sup>1</sup>, Rebbi Permata Sari<sup>2</sup>, Welly<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Keperawatan, STIKes Alifah Padang, Jln.Khatib Sulaiman No52B Padang, Indonesia  
Email: [revineini@gmail.com](mailto:revineini@gmail.com)<sup>1</sup>, [rebbi.permatasari@gmail.com](mailto:rebbi.permatasari@gmail.com)<sup>2</sup>, [wellysajja@gmail.com](mailto:wellysajja@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Banyak perawat yang tidak menggunakan APD dalam memberikan layanan kesehatan. Salah satu dampak tidak memakai APD adalah terjadinya infeksi nosokomial. Menurut data yang diperoleh di RSUD dr. Rasidin Padang diketahui angka prevalensi infeksi nosokomial yaitu 3,09%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam melakukan tindakan keperawatan. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dr. Rasidin Padang pada bulan Februari s/d September 2017. Pengumpulan data tanggal 7 – 23 Agustus 2017. Populasi adalah perawat diruang rawat inap bedah, interne dan anak dan kebidanan dengan total 85 orang, dengan teknik pengambilan sampel secara total sampling. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan 51,8% responden tidak lengkap menggunakan APD, 62,4% tingkat pendidikan tinggi, 50,6% sikap positif, 55,3% motivasi kurang baik, 57,6% APD tersedia. Terdapat hubungan tingkat pendidikan ( $p = 0,000$ ), sikap ( $p = 0,003$ ), motivasi ( $p = 0,007$ ) dan tidak ada hubungan ketersediaan APD ( $p = 0,165$ ) dengan penggunaan APD. Disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan, sikap, motivasi dan ketersediaan APD dengan penggunaan APD. Disarankan bagi manajemen rumah sakit agar dapat memberikan perawat (*punishment*) yang tidak memakai APD.

**Kata Kunci : Pendidikan, sikap, motivasi, APD**

## ***Factors Associated with the Use of Personal Protective Equipment in Performing Nursing Actions at Aisyiah Hospital Padang***

### **Abstract**

Many nurses do not use PPE in providing health services. One of the effects of not using PPE is the occurrence of nosocomial infection. According to data obtained at RSUD dr. Rasidin Padang is known that the prevalence of nosocomial infection is 3.09%. This study aims to determine the factors associated with the use of personal protective equipment (PPE) in performing nursing actions. Type of analytic research with cross sectional approach. This research was conducted in RSUD Dr. Rasidin Padang in February to September 2017. Data collection on 7 - 23 August 2017. The population were nurses in interne and child and midwifery room with a total of 85 people, with sampling technique in total sampling. This study used univariate and bivariate analysis using chi-square test. The result showed 51.8% of respondents were incomplete using PPE, 62.4% higher education level, 50.6% positive attitude, 55.3% less motivation, 57.6% PPE available. There was a correlation between education level ( $p = 0,000$ ), attitude ( $p = 0,003$ ), motivation ( $p = 0,007$ ) and no APD availability ( $p = 0,165$ ) with use of PPE. It is concluded that there is a correlation between education level, attitude, motivation and availability of PPE with use of PPE. It is therefore advisable for hospital management to provide action (*punishment*) who do not use PPE.

**Keywords : Education, attitude, motivation, PPE**

## PENDAHULUAN

Menurut UU No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit menyatakan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (UU, 2009).

Survey prevalensi yang dilakukan WHO di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Setiap saat, lebih dari 1,4 juta orang diseluruh dunia menderita komplikasi dari infeksi yang diperoleh di rumah sakit (WHO, 2014).

(Murniati, 2013) memaparkan kejadian HAIs 5-10% dari pasien yang dirawat di RS, 32% diantaranya dapat dicegah. Sekitar 5-10% infeksi ini dipengaruhi oleh lingkungan, dan 90-95% dipengaruhi oleh perilaku. Salah satu cara untuk mencegah dan mengendalikan penularan penyakit dari pasien ke petugas kesehatan atau sebaliknya adalah penerapan *Universal Precaution*.

*Universal precaution* yaitu tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh dapat berpotensi menular penyakit, baik berasal dari pasien maupun petugas kesehatan (Nursalam & Ninuk, 2011). Dasar kewaspadaan universal ini meliputi, pengelolaan alat kesehatan, cuci tangan guna mencegah infeksi silang, pemakaian alat pelindung diri diantaranya sarung tangan untuk mencegah kontak dengan darah serta cairan infeksius yang lain, pengelolaan jarum dan alat tajam untuk mencegah perlukaan, dan pengelolaan limbah (Kemenkes, 2014).

Alat pelindung diri seharusnya dapat dengan mudah ditemui di fasilitas kesehatan untuk mengurangi kontak dengan sumber infeksi dan untuk selalu digunakan agar menjaga tenaga kesehatan selalu dalam keadaan aman, tidak kontak langsung dengan darah pasien, cairan tubuh pasien yang dapat dengan mudahnya menyebar ke tenaga kesehatan (Aarbi, 2008).

Perawat kesehatan yang mempunyai faktor resiko paling tinggi sebagai media terjadinya penyebaran infeksi kepada pasien, faktor ini disebabkan karena perawat selama 24 jam berhubungan dengan pasien untuk melaksanakan asuhan keperawatan. Menurut L. Green dalam (Notoatmodjo, 2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang yaitu faktor predisposing (pengetahuan, sikap, tindakan, pendidikan, sosial ekonomi, motivasi, sosial budaya), faktor-faktor pendukung (ketersediaan alat kesehatan, sumber informasi) serta faktor pendorong (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat).

Pada penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu tingkat pendidikan, sikap dan motivasi terhadap penggunaan APD dimana pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang, sedangkan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga jika pengetahuan seseorang tersebut baik maka perilaku penggunaan APD juga baik dan sebaliknya. Sedangkan sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku, jika sikap pekerja baik (positif) maka, pengetahuan dan perilaku penggunaan APD juga baik (positif) dan sebaliknya. Dengan adanya sikap yang baik maka akan diikuti pula dengan semakin baiknya motivasi dalam penggunaan APD (Sucipto, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam melakukan tindakan keperawatan di RSU. Aysiah Padang tahun 2020

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Variabel independen (sikap, motivasi dan ketersediaan APD) dan variabel dependen (penggunaan APD). Penelitian

dilaksanakan di RSUD. Aysiah Padang Mei s/d September 2020. Populasi pada penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap RSUD Aysiah Padang berjumlah 85 orang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden, Pendidikan dan Jenis Kelamin di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Umur	Frekuensi	Persentase
> 30 tahun	69	81,2
< 30 tahun	16	18,8
Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SPK	33	38,8
DIII	18	21,2
S1	34	40,0
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	22	25,9
Perempuan	63	74,1
Jumlah	85	100,0

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar (81,2%) responden memiliki umur lebih dari 30 tahun, kurang dari separoh (40,0%) responden berpendidikan S1, dan lebih dari separoh (74,1%) responden berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (81,2%) responden memiliki umur lebih dari 30 tahun. Penggunaan APD yang tidak lengkap banyak ditemukan pada responden berumur > 30 tahun yaitu sebanyak 36 orang (81,8%).

Umur mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap kejadian kecelakaan kerja. Menurut Hunter dalam Arifin (2005) Golongan umur muda mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan dibandingkan dengan golongan umur tua. Hal ini dikarenakan umur muda mempunyai kecepatan reaksi/respon yang lebih tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan APD di RSUD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Penggunaan APD	Frekuensi	Persentase
Lengkap	41	48,2
Tidak Lengkap	44	51,8
Jumlah	85	100,0

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (51,8%) responden tidak lengkap menggunakan APD.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (51,8%) responden tidak lengkap menggunakan APD. Hal ini terbukti dari 59% responden tidak menggunakan sarung tangan (*hand scoond*), alat pelindung wajah (*masker*), gaund pelindung (*clemek*) dan sepatu *safety*.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan keselamatan yang harus digunakan oleh karyawan apabila berada pada suatu tempat kerja yang berbahaya. Definisi menurut organisasi buruh *International Labour Office* APD adalah suatu peralatan perlindungan perorangan sebagai garis pertahanan terakhir, peralatan ini dirancang untuk mencegah bahaya luar agar tidak mengenai tubuh pekerja (Hadipoetro, 2014).

Peneliti mengaitkan tentang kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan standar *precautions clinical governance*, 2010. Penggunaan SPO di rumah sakit, dapat mencegah kontaminasi (orang ke orang atau benda yang terkontaminasi ke orang) baik itu resiko penularna patogen melalui darah dan droplet. Selain prosedur tetap yang diterapkan di rumah sakit harus dipatuhi, sikap, ketekunan dan kesadaran perawat turut memberi sumbangsih terhadap kepatuhan penggunaan APD dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan menurut (Setiadi, 2007) bahwa kepatuhan perawat adalah perilaku sebagai profesional terhadap suatu anjuran, prosedur dan peraturan yang dilakukan atau ditaati. Akan tetapi perilaku kepatuhan bersifat sementara karena perilaku ini akan bertahan bila ada pengawasan. Jika pengawasan hilang atua mengendur maka akan timbul perilaku ketidakpatuhan. Perilaku kepatuhan ini akan optimal jika perawat itu sendiri menganggap perilaku ini bernilai positif yang akan diintegrasikan melalui melalui tindakan asuhan keperawatan.

Rendahnya penggunaan APD pada penelitian ini kurangnya kesadaran responden akan pentingnya penggunaan APD. Rendahnya penggunaan APD pada penelitian, terlihat dari banyak responden yang tidak menggunakan sarung tangan, responden mengatakan bahwa mereka menggunakan cincin dan kuku palsu sehingga akan mengganggu jika menggunakan sarung tangan, merasa tidak nyaman menggunakan masker

karena memiliki bau yang mengerikan, serta dalam penggunaan gaun pelindung tubuh mereka mengatakan akan mengganggu ketangkasan dan keterampilan mereka dalam bekerja.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Perawat di RSUD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	53	62,4
Rendah	32	37,6
Jumlah	85	100,0

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (37,6%) responden memiliki tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (62,4%) responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan tinggi pada penelitian ini banyak ditemukan pada responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 orang (75,5%) dan berumur > 30 tahun yaitu sebanyak 43 orang (81,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut (Notoatmodjo, 2012), pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku. Pendidikan juga akan mempengaruhi tenaga kerja dalam upaya mencegah penyakit dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan. Meskipun pendidikan memiliki kuat hubungan yang rendah dengan kepatuhan menggunakan APD namun pendidikan tetap menjadi faktor yang mendukung tenaga kerja patuh menggunakan APD. Patuh menggunakan APD berarti tenaga kerja berupaya memelihara kesehatannya dan melindungi diri dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa masih adanya tingkat pendidikan responden yang rendah. Hal ini merupakan jenjang pendidikan formal yang terakhir ditamatkan oleh responden adalah tamat SPK. Sedangkan pendidikan tinggi bila responden telah menamatkan minimal DIII dan seterusnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	43	50,6
Negatif	42	49,4
Jumlah	85	100,0

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (49,4%) responden memiliki sikap yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kurang dari separoh (49,4%) responden memiliki sikap yang positif. Penyebab utama masih banyaknya sikap responden yang negatif tentang APD disebabkan karena responden beranggapan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja menjadikan pekerjaan menjadi sangat sulit dan menjadi lama. Sikap responden yang negatif banyak ditemukan pada responden yang berpendidikan SPK yaitu sebanyak 29 orang (69,0%), jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (71,4%) dan berumur > 30 tahun yaitu sebanyak 36 orang (85,7%).

Menurut asumsi peneliti bahwa masih banyak responden yang memiliki sikap yang negatif tentang APD. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner didapatkan dimana pada item kuesioner nomor 4 yaitu tentang menggunakan peralatan pekerjaan haruslah sesuai dengan prosedur keselamatan kerja yang ada, didapatkan responden menyatakan setuju sekitar 62% dan item kuesioner nomor 8, didapatkan 61% responden menyatakan setuju bekerja secara hati-hati sekali, maka tidak perlu menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap. Hasil menunjukkan bahwa tidak semua responden yang beranggapan benar menggunakan APD secara lengkap.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman responden tentang pentingnya menggunakan APD dalam keadaan dan situasi apapun untuk menghindari resiko terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini juga dapat dilihat dari kuesioner item No. 6 didapatkan 65% responden setuju Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja menjadikan pekerjaan menjadi sangat sulit dan menjadi lama, Item No. 7 didapatkan 64% responden setuju pelindung diri hanya dipakai jika ada pengawasan dari pihak atasan dan tidak selalu harus digunakan saat bekerja dan Item No. 8 didapatkan 61% responden setuju bekerja

secara hati-hati sekali, maka tidak perlu menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Motivasi	Frekuensi	Persentase
Baik	38	44,7
Kurang Baik	47	55,3
Jumlah	85	100,0

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (55,3%) responden memiliki motivasi yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (55,3%) responden memiliki motivasi yang kurang baik. Penyebab utama rendahnya motivasi responden pada penelitian ini adalah karena responden tidak pernah mengikuti pelatihan APD bila diadakan rumah sakit. Motivasi responden yang rendah pada penelitian ini banyak ditemukan pada responden yang berpendidikan SPK yaitu sebanyak 25 orang (53,2%), jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 orang (78,7%) dan berumur > 30 tahun yaitu sebanyak 39 orang (83,0%).

Menurut asumsi peneliti bahwa masih banyaknya responden memiliki motivasi rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner terutama pada kuesioner item nomor 9 didapatkan 65% responden mengatakan APD mengganggu aktivitas saat bekerja dan item 10 didapatkan 67% responden mengatakan APD tersebut menimbulkan bahaya tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua responden yang termotivasi dan merasa nyaman menggunakan APD. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor masa kerja dimana pada penelitian ini banyak responden yang bekerja sudah lebih lama, sehingga mereka beranggapan sudah terlatih dan tidak perlu menggunakan alat pelindung diri lagi saat bekerja.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketersediaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Ketersediaan APD	Frekuensi	Persentase
Tersedia	57	67,1
Tidak Tersedia	28	32,9
Jumlah	85	100,0

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (32,9%) APD tidak tersedia. Penyebab utama masih banyak APD yang tidak tersedia disebabkan karena banyaknya pemakaian APD yang diikuti oleh banyak tindakan keperawatan yang dilaksanakan sehingga ketersediaan APD menjadi berkurang. APD yang paling banyak tidak tersedia banyak ditemukan pada responden yang berpendidikan SPK yaitu sebanyak 20 orang (35,1%), jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 orang (68,4%) dan berumur > 30 tahun yaitu sebanyak 47 orang (82,5%).

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Penggunaan APD				Total	P value
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	F	%	F	%		
Tinggi	3	69,7	1	30,3	5	100,0
Rendah	4	12,5	2	87,5	3	100,0
Jumlah	4	48,1	4	51,9	8	100,0
	1	2	4	8	5	0

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak penggunaan APD tidak lengkap (87,5%) dibandingkan penggunaan APD lengkap (12,5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan perawat dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan perawat dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minropa (2015) di RSUD Bangkinang, menemukan bahwa adanya hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan APD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2008), di menemukan adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan APD.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

Menurut analisa peneliti bahwa adanya hubungan tingkat pendidikan perawat dengan penggunaan APD, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan responden yang berpendidikan tinggi lebih menyadari pentingnya penggunaan APD dibandingkan responden yang berpendidikan rendah masih memilih kesadaran yang kurang terhadap pemakaian APD.

Tabel 8. Hubungan Sikap Perawat dengan Penggunaan APD di RSUD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Sikap	Penggunaan APD				Total		P valu e
	Lengkap		Tidak Lengkap		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	2	65,	1	34,	4	100,	0,00 3
	8	1	5	9	3	0	
Negati	1	31,	2	69,	4	100,	
	f	3	0	9	0	2	0
Jumla	4	48,	4	51,	8	100,	
h	1	2	4	8	5	0	

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak penggunaan APD tidak lengkap (69,0%) dibandingkan penggunaan APD lengkap (31,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,003 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan sikap perawat dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan sikap perawat dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Astuti, Yuliwar, & Novita, 2018), dari hasil penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri. Hasil penelitian ini juga sebanding dengan yang dilakukan oleh (Apriluana, 2016) menemukan

bahwa adanya hubungan sikap dengan pemakaian APD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan APD, hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin baik sikap yang dimiliki pekerja maka akan semakin tinggi pula kesadaran pekerja untuk memakai APD, begitujuga sebaliknya semakin kurang sikap yang dimiliki pekerja maka akan semakin rendah kesadarannya untuk memakai APD saat bekerja.

Tabel 9. Hubungan Motivasi Perawat dengan Penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020

Motiva si	Penggunaan APD				Total		P valu e
	Lengkap		Tidak Lengkap		f	%	
	F	%	f	%			
Baik	2	65,	1	34,	3	100,	0,00 7
	5	8	3	2	8	0	
Kurang	1	34,	3	66,	4	100,	
Baik	6	0	1	0	7	0	
Jumlah	4	48,	4	51,	8	100,	
	1	2	4	8	5	0	

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki motivasi kurang baik lebih banyak penggunaan APD tidak lengkap (66,0%) dibandingkan penggunaan APD lengkap (34,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,007 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan sikap perawat dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan sikap perawat dengan penggunaan APD di RSUD. Aysiah Padang Tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esty Mampuni Pangastuti (2010) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menemukan bahwa adanya hubungan motivasi dengan penggunaan APD.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri karena motivasi akan menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu baik itu yang berasal dari

dalam diri maupun yang berasal dari luar diri responden. Sehingga jika motivasi responden tinggi untuk melakukan suatu pekerjaan misalnya dalam menggunakan alat pelindung diri, walaupun terdapat rintangan untuk melakukannya, tetapi karena adanya motivasi tadi maka responden akan berusaha mencari peluang bagaimana agar cara bisa melakukan apa yang diinginkan dan sebaliknya, jika motivasi untuk melakukan sesuatu kurang maka usaha untuk mencapai apa yang diharapkan akan kurang apalagi terdapat halangan dan rintangan. Selain itu motivasi bisa didefinisikan sebagai perilaku yang berorientasi tujuan. Memotivasi ialah mengajak perawat mengikuti kemauan untuk menyelesaikan tugas.

Tabel 10. Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD di RSU. Aysiah Padang Tahun 2020

Ketersediaan APD	Penggunaan APD				Total		P value
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	F	%	F	%	f	%	
Tersedia	3	54,	2	45,	5	100,	0,165
	1	4	6	6	7	0	
Tidak Tersedia	1	35,	1	64,	2	100,	
	0	7	8	3	8	0	
Jumlah	4	48,	4	51,	8	100,	
	1	2	4	8	5	0	

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa yang tidak lengkap menggunakan APD lebih banyak pada responden dengan APD tidak tersedia (64,3%) dibandingkan responden dengan APD yang tersedia (45,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,165 ( $p < 0,05$ ) artinya tidak terdapat hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan APD di RSU. Aysiah Padang Tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan APD di RSU. Aysiah Padang Tahun 2020. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia Putra (2011) tentang hubungan antara ketersediaan APD dengan pemakaian alat pelindung, menemukan bahwa tidak ada hubungan

ketersediaan APD tersebut dengan pemakaian alat pelindung diri.

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara kelengkapan APD dengan penggunaan APD, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan APD tidak selalu mempengaruhi penggunaan APD.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adanya hubungan dari tingkat pendidikan, sikap, motivasi dengan penggunaan APD di RSU Aisyiah Padang. Hal ini juga terlihat dari ketersediaan APD di RS sehingga memang menuntut perawat harus memiliki motivasi yang baik, sikap yang positif dan pendidikan yang tinggi untuk membuat seorang perawat yang profesional mampu melakukan pemakaian APD dengan benar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Direktur RSU. Aisyiah Padang yang sudah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan penelitian. Terimakasih juga Ketua STIKes Alifah Padang dan teristimewa responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarbi. (2008). *Accident and Emergency: Theory Into Practice 2nd Edition*.
- Apriluana, G. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Penggunaan APD.
- Astuti, Y., Yuliwar, R., & Novita, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung diri di Ruang ICU, IGD dan IRNA Imam Bonjol, RSUD "Kanjuruhan" Kapanjen Kabupaten Malang. *Nursing News Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3), 663-669.
- Hadipoetro. (2014). *Manajemen Komprehensif Keselamatan Kerja*. Jakarta : Yayasan Putra Tarbiyyah Nusantara.

- KEMENKES, R. (2014). Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit. Jakarta. .
- Murniati. (2013). Masalah Tranmisi Penyakit Infeksi di RS. Jakarta : RS Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Suroso.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, & Ninuk. (2011). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi. Jakarta : Salemba Medika.
- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sucipto. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- UU. (2009). Undang-undang No 44 tentang rumah sakit. Jakarta.
- WHO. (2014). Survey prevalensi yang dilakukan WHO di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat). Geneva, World Health.